

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin terpacunya perjuangan manusia untuk berkuasa atas teknologi, semakin cepat perputaran informasi terjadi. Metode pertukaran informasi dan berkomunikasi berkembang dan melesat secara kasat mata. Mengirim pesan dari satu ujung dunia ke ujung lainnya hanya membutuhkan waktu kurang dari satu detik. Berbagai cara dapat digunakan individu untuk membangun hubungan interpersonal dengan memanfaatkan komunikasi digital (Bestari & Rahyadi, 2022). Salah satunya dengan menggunakan aplikasi kencan daring. Aplikasi kencan daring diartikan sebagai suatu platform yang memungkinkan para pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain, dengan motif pencarian pasangan yang sesuai.

Berdasarkan data statistik *Bussiness of Apps*, pada 2021 berbagai aplikasi kencan yang tersedia telah diakses oleh 323,9 juta pengguna. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat peningkatan jumlah pengguna aplikasi kencan daring sebesar 10,3% dengan 297,2 juta pengguna yang tercatat (Adisty, 2022). Penggunaan aplikasi kencan mengalami kenaikan secara global sejak adanya pembatasan aktivitas di luar rumah pada 2020. Berdasarkan data dari databoks.katadata.co.id, terdapat 10 aplikasi kencan daring yang paling banyak diunduh pada 2021 (Dihni, 2022). Tinder menduduki peringkat nomor 1 dengan 67 juta unduhan, disusul oleh Badoo dan Bumble dengan 35 dan 22 unduhan. Urutan selanjutnya yaitu aplikasi Tantan, Cute-U, Grindr, Plenty of Fish, Lamour, Hinge, dan Happn. Survei yang dilakukan oleh Asti (2021), mengemukakan 5 aplikasi kencan daring yang paling diminati di Indonesia, yaitu Tinder, Tantan, OkCupid, Badoo, dan Taaruf ID.

Setiap aplikasi kencan daring memiliki fitur unik untuk memikat para pengguna sesuai dengan target audiensi mereka. Tinder terkenal dengan fungsi “*swipe left/right*” yang menandakan kecocokan berdasarkan pilihan dan profil pengguna. Badoo memfasilitasi pengguna tertentu untuk melakukan *livestreaming* di aplikasinya.

Bumble memiliki fitur unik yang memungkinkan pengguna wanita menginisiasi percakapan terlebih dulu demi mendukung kesetaraan gender. Tantan berusaha untuk mengoptimalkan keamanan pengguna dengan menyediakan fitur penyaringan profil palsu. Cute-U memberikan pengguna kesempatan untuk berkomunikasi melalui pesan teks dan video di saat yang bersamaan. OkCupid mengarahkan pengguna untuk mencari pasangan yang benar-benar cocok melalui pertanyaan-pertanyaan dan penilaian harian (Bestari & Rahyadi, 2022).

Pew Research Center mengadakan survei pada Oktober 2019, mengenai pengalaman masyarakat Amerika Serikat dalam melakukan kencan secara daring (Anderson, M., Vogels, E. & Turner, E., 2020). Berdasarkan hasil survei, sebagian besar pengguna aplikasi atau situs kencan daring merupakan masyarakat urban. Pernyataan ini didukung oleh data statistik dari survei *GlobalWebIndex* pada tahun 2015, yang menyatakan bahwa 76% pengguna aplikasi *Tinder* merupakan masyarakat urban (Mellania & Tjahjawan, 2020). Penelitian Mardiansjah & Rahayu (2019), menunjukkan bahwa DKI Jakarta merupakan wilayah perkotaan terbesar di Indonesia dengan jumlah 9,9 juta penduduk, disusul kota Bekasi, Depok, dan Tangerang. Kota-kota ini membentuk kawasan strategis Jabodetabek, yang menjadi suatu *melting pot* dengan mencakup berbagai suku, etnik, dan budaya yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Masyarakat Jabodetabek memiliki gaya hidup dan pola pikir khas yang disebabkan mobilisasi sosial dan akses terhadap informasi yang lebih terbuka (Wiswanti, Kuntoro, Ar Rizqi, & Halim, 2020).

Anderson, dkk. (2020), juga mengungkapkan data demografi pengguna kencan daring berdasarkan usia. Persentase pengguna terbanyak sebesar 48% merupakan usia 18-29 tahun. Rentang usia tersebut merupakan golongan pengguna internet terbanyak berdasarkan data Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJJI) (Andriani, Imawati, & Umaroh, 2020). Secara keseluruhan, anak muda di usia 18-29 tahun lebih terbiasa dan nyaman dalam berkomunikasi dengan media komputer (*computer mediated communication*) (Kim & Dindia, 2011; Zhang & Jung, 2022; Van den Broeck, Poels, & Walrave, 2015), termasuk dalam menjalin hubungan melalui aplikasi kencan.

Menurut Arnett (2016), pada usia 18-29 tahun seseorang memasuki tahap perkembangan *emerging adulthood*. Teori *emerging adulthood* mengadaptasi teori perkembangan dewasa awal Hurlock (2003). *Emerging adulthood* membedakan diri dari dengan teori dewasa awal karena pada usia 18-29, seseorang belum memiliki struktur kehidupan stabil yang menjadi ciri kedewasaan. Tahap *emerging adulthood* ditandai karakteristik eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri, perasaan *in-between*, dan optimisme terhadap kemungkinan-kemungkinan baru. Salah satu tugas perkembangan *emerging adulthood* menurut Miller (2011) yaitu membina hubungan romantis dan mengeksplorasi kedekatan yang lebih intim. Budaya di Indonesia juga menekankan para *emerging adulthood* untuk segera mencari pasangan dan menikah. Meski begitu, *emerging adulthood* memiliki fokus atau kesibukan lain seperti karir dan pengembangan diri yang menyita waktu mereka sehingga dibutuhkan suatu media untuk mempermudah proses pencarian pasangan.

Berdasarkan tugas perkembangan berupa pembinaan hubungan romantis, maka *emerging adulthood* tergerak untuk menggunakan aplikasi kencan daring. Aplikasi kencan daring sangat diminati oleh masyarakat dan angka pengguna terus meningkat dari tahun ke tahun (Iqbal, 2023). Pada kenyataannya, terdapat sejumlah kisah cinta yang sukses meski berawal dari aplikasi kencan daring. Survei yang dilakukan oleh Statista pada 2021 menunjukkan bahwa 16% partisipan dari Indonesia bertemu dengan pasangan melalui aplikasi di perangkat seluler, menjadikan Indonesia negara dengan angka keberhasilan kencan daring tertinggi (Dixon, 2021).

Menghadapi popularitas aplikasi kencan daring di kalangan masyarakat, Rahyadi & Bestari (2022), melakukan analisis terhadap motivasi individu dalam menggunakan aplikasi kencan daring. Ditemukan bahwa terdapat 4 faktor utama penggunaan aplikasi kencan daring, dengan 12 sub-tema. Pertama, seseorang dapat menggunakan aplikasi kencan daring karena menginginkan sebuah hubungan (*relational*). Faktor hubungan memiliki 5 sub-tema/motif, yaitu motif percintaan, *casual sex*, membangun komitmen, *perceived comfort*, dan kesepian. Kedua, seseorang

menggunakan aplikasi kencan *daring* karena faktor interpersonal. Faktor interpersonal terdiri dari motif validasi diri, kontrol diri, dan privasi.

Seseorang dapat juga menggunakan aplikasi kencan daring sekadar sebagai hiburan (*entertainment*), yang merupakan faktor ketiga. Faktor hiburan ini didukung motif kegembiraan, dalam arti gairah dan sensasi yang dirasakan saat menggunakan aplikasi kencan daring. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup masyarakat saat ini, yang memanfaatkan aplikasi-aplikasi sosial media sebagai sarana hiburan. Banyaknya pengguna aplikasi kencan daring menjadikan faktor sosial salah satu motivasi kuat bagi seseorang untuk menggunakannya. Masyarakat gemar menggunakan aplikasi-aplikasi tertentu karena tingginya popularitas aplikasi. Pengguna aplikasi kencan juga kerap bertukar informasi dan partisipasi politik, serta memiliki motif untuk bertemu orang baru (Bestari & Rahyadi, 2022).

Tidak hanya faktor-faktor tersebut, orang-orang juga memilih untuk menggunakan aplikasi kencan daring karena merasa kesulitan untuk mengungkapkan diri saat bertatap muka langsung, dan lebih nyaman berinteraksi secara daring (Rochadiat, Tong, & Novak, 2017; Tidwell & Walther, 2002; Mallen, Day, & Green, 2003). Penelitian oleh Rochadiat, dkk. (2017), mengemukakan bahwa wanita muslim di Amerika mengalami kesulitan untuk bertemu seseorang secara langsung karena orang-orang sesama muslim yang mereka kenal sangat terbatas. Mengacu pada faktor sosial, penggunaan aplikasi kencan daring dapat menjadi ajang pencarian orang-orang baru, dan pengguna dapat menentukan kandidat pasangan mereka sesuai dengan karakteristik individual yang diinginkan. Aplikasi kencan daring membuka akses antara kelompok-kelompok sosial tertentu yang pada umumnya tidak akan saling bersinggungan. Proses komunikasi daring dalam pembentukan hubungan dapat membantu mempererat kedekatan interpersonal kedua pihak tanpa harus hadir secara fisik. Menjalinkan hubungan daring melalui aplikasi kencan dipermudah oleh pengiriman pesan secara instan yang mengurangi konflik waktu, kekhawatiran jarak, dan kecemasan sosial yang dirasakan dengan cara meregulasi proses komunikasi.

Penggunaan aplikasi kencan daring membutuhkan kesediaan untuk mengungkapkan diri. Pengungkapan diri memiliki peran penting bagi pengembangan dan pemeliharaan hubungan (Joinson, Houghton, Vasalou, & Ben, 2011). Pengungkapan diri sendiri merupakan suatu proses pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain (Fitri & Irwansyah, 2023). Mengacu pada motif kontrol diri, pengguna aplikasi kencan daring dapat mengendalikan penggambaran diri yang ingin mereka tampilkan. Sistematika aplikasi kencan daring menciptakan kedekatan melalui percakapan yang umumnya berbentuk pesan teks (Ben-Ze'ev, 2004). Pengguna aplikasi kencan daring sebisa mungkin akan lebih terbuka dalam pengungkapan diri, namun tetap dapat mengontrol informasi apa yang mereka bagikan dan bagaimana penyampaiannya. Menurut Walther (dalam Rochadiat, dkk., 2017), hubungan daring memberikan pengguna waktu untuk menciptakan pesan-pesan seideal mungkin, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang tulus dan lebih baik dari interaksi tatap muka.

DeVito (2016), juga merumuskan 6 faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan diri, yaitu faktor pribadi, budaya, gender, pendengar, topik pembicaraan, dan media komunikasi. Pribadi yang *extrovert*, fasih saat berkomunikasi, dan kompeten ditemukan lebih mudah mengungkapkan diri. Beberapa penelitian mengatakan bahwa wanita memiliki pengungkapan diri yang lebih tinggi dibanding pria (Sari, Andayani, & Masykur, 2006), namun terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua gender (Cho, 2007; Walrave, dkk., 2012). Media atau saluran komunikasi seperti media sosial dan aplikasi kencan mempermudah seseorang untuk melakukan pengungkapan diri (Kim & Dindia, 2011; Joinson, dkk., 2011).

Ciri kepribadian seseorang berpengaruh terhadap proses pengungkapan diri, salah satunya jika individu memiliki harga diri yang tinggi akan lebih mudah melakukan pengungkapan diri (DeVito, 2016). Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Adnan & Hidayati (2018), Prawesti & Dewi (2016), dan Santi & Damariswara (2017), yang membuktikan adanya hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri. Pengungkapan diri dalam pelaksanaannya pasti akan melibatkan

orang lain. Proses ini hanya dapat terjadi jika individu bersedia untuk memberikan informasi mereka yang bersifat personal dan rahasia, sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung lebih menjaga jarak saat menjalin hubungan interpersonal (Sari, Andayani, & Masykur, 2006).

Gibbs, Ellison, & Heino (2006), menyatakan bahwa peluang kesuksesan pencarian pasangan melalui aplikasi kencan daring didukung oleh pengungkapan diri yang tinggi, dan sebaliknya pengungkapan diri yang rendah memperkecil peluang tersebut. Keberhasilan dalam pencarian pasangan melalui aplikasi kencan daring membutuhkan keterbukaan diri dan pengungkapan informasi pribadi dari kedua pihak, namun para pengguna tetap harus menjaga privasi dan berhati-hati ketika memulai percakapan terutama ketika adanya kesepakatan untuk bertemu secara langsung. Penelitian Walrave, dkk. (2012) dan Van den Broeck, dkk. (2015), menunjukkan bahwa *emerging adulthood* memiliki kekhawatiran akan privasi dan pengontrolan informasi pribadi yang lebih rendah dibanding tahap perkembangan dewasa lainnya saat bertukar informasi melalui situs-situs atau aplikasi daring. Hal ini dapat dibantu dengan harga diri individu yang tinggi (Christofides, Muise, & Desmarais, 2009). Harga diri seseorang memprediksi kemungkinan mereka mengontrol informasi yang bersifat pribadi dan tidak mudah percaya saat melakukan interaksi secara daring, sehingga dapat melakukan pengungkapan diri dengan lebih aman dan terlindungi.

Harga diri dapat berupa penilaian positif dan negatif, serta merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Harga diri merupakan wujud keyakinan individu bahwa dirinya mampu, penting, dan memiliki nilai (Coopersmith, 1967). Menurut Mruk (2013), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga diri, seperti faktor genetik atau orang tua, faktor nilai-nilai sosial dan pribadi, dan faktor sosial. Pembentukan harga diri terjadi sejak individu lahir dan terus dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut sehingga mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Berdasarkan penelitian Chen (2017), individu yang melakukan pengungkapan diri memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak takut akan penilaian orang lain. Pernyataan ini didukung oleh Sari, dkk. (2006), yang menyebutkan rasa percaya diri sebagai fondasi seseorang untuk melakukan pengungkapan diri. Menurut Prawesti & Dewi (2016),

individu dengan harga diri yang tinggi akan melakukan pengungkapan diri dengan tujuan membangun citra diri yang positif, sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung menghabiskan waktu mengamati aktivitas sosial media orang lain karena rasa takut dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu dengan karakteristik harga diri yang tinggi berupa rasa percaya diri tinggi, tidak takut akan penilaian orang lain, dan berusaha membangun citra yang positif akan lebih mudah melakukan pengungkapan diri.

Orang-orang dengan harga diri yang tinggi dan memiliki keinginan menjalin hubungan romantis cenderung lebih mungkin menggunakan aplikasi kencan daring (Kim, Kwon, & Lee, 2009). Keberhasilan mendapat pasangan melalui aplikasi kencan daring seringkali dilakukan dengan menonjolkan kualitas-kualitas positif yang dimiliki individu, baik dari segi penampilan, status sosial, kemampuan, dan lainnya. Harga diri yang tinggi membantu individu untuk bersikap asertif, berani, dan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan efektif sehingga lebih siap untuk menyampaikan kualitas diri mereka. Karakteristik ini juga mempermudah proses komunikasi secara daring dengan menyatakan diri dengan tulus dan apa adanya (Andriani dkk., 2020).

Harga diri merupakan suatu hal yang krusial dalam melakukan pengungkapan diri secara terlindungi, namun penelitian oleh Andriani, dkk. (2020), menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan daring usia 18-40 tahun berada di kategori harga diri sedang hingga rendah. Penelitian oleh Sari, dkk. (2006), juga menunjukkan tingkat harga diri yang sedang hingga rendah pada subjek mahasiswa. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dan pengungkapan diri (Andriani, dkk., 2020; Prawesti & Dewi, 2016; Santi & Damariswara, 2017), namun hal ini bertentangan dengan pernyataan Seamon (2003), bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi tidak lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibanding seseorang dengan harga diri rendah. Hasil-hasil penelitian ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu:

- 1.1.1 Seberapa besar tingkat pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring?
- 1.1.2 Seberapa besar tingkat harga diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring?
- 1.1.3 Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijabarkan, maka penulis membatasi penelitian dengan berfokus pada harga diri dan pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan, maka muncul suatu rumusan masalah yaitu: “Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjadi sumbangan gagasan dan referensi untuk memperkaya literatur terkait harga diri dan pengungkapan diri pada *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu dalam memaknai dan memberikan gambaran mengenai aplikasi kencan daring, serta menumbuhkan pemahaman tentang manfaat yang dimiliki harga diri dalam mengendalikan pengungkapan diri para *emerging adulthood* pengguna aplikasi kencan daring.

